

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kecerdasan Spiritual

1. Pengertian Kecerdasan

a. Pengertian Kecerdasan

Kecerdasan adalah anugerah istimewa yang dimiliki oleh manusia. Makhluk lain memiliki kecerdasan yang terbatas sedangkan manusia tidak. Dengan kecerdasan manusia mampu memahami segala fenomena kehidupan secara mendalam. Dengan kecerdasan pula manusia mampu mengetahui suatu kejadian kemudian mengambil hikmah dan pelajaran darinya. Manusia menjadi lebih beradab dan menjadi bijak karena memiliki kecerdasan itu. Oleh karena itu, kecerdasan sangat diperlukan oleh manusia guna dijadikan sebagai alat bantu di dalam menjalani kehidupannya di dunia.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kecerdasan adalah perihal cerdas, perbuatan mencerdaskan, kesempurnaan perkembangan akal budi (seperti kepandaian, ketajaman pikiran). Kecerdasan adalah kemampuan seseorang untuk memecahkan masalah yang dihadapinya, terutama masalah yang menuntut kemampuan fikiran. Berbagai batasan-batasan yang dikemukakan oleh para ahli didasarkan pada teorinya masing-masing (Munandir, 2001:122).

Intelligence dapat pula diartikan sebagai kemampuan yang berhubungan dengan abstraksi-abstraksi, kemampuan mempelajari sesuatu, kemampuan menangani situasi-situasi baru (Kartono dkk, 2000:233). Howard Garner (dalam Armstrong, 2002:19) mendefinisikan kecerdasan adalah suatu kemampuan memecahkan masalah, kemampuan untuk menciptakan masalah baru untuk dipecahkan, kemampuan untuk menciptakan sesuatu untuk menawarkan sesuatu pelayanan yang berharga dalam suatu kebudayaan masyarakat.

Berdasarkan beberapa pendapat yang ada maka dapat disimpulkan bahwa kecerdasan adalah kemampuan untuk bertindak secara terarah, berfikir secara rasional dan menghadapi lingkungan secara efektif.

b. Jenis-jenis Kecerdasan.

Menurut Thomas Armstrong (2002:41) terdapat tujuh macam jenis-jenis kecerdasan diantaranya adalah:

- a. Kecerdasan Linguistik adalah Kecerdasan dalam mengolah kata.
- b. Kecerdasan Logis-Matematis adalah kecerdasan dalam hal angka atau logika.
- c. Kecerdasan Visual-Spasial adalah kecerdasan yang mencakup kemampuan berfikir dalam gambar, serta kemampuan dalam mencerap, mengubah dan menciptakan kembali berbagai macam aspek dunia Visual-Spasial.

- d. Kecerdasan Musikal adalah kecerdasan yang ditandai dengan kemampuan mencerap, menghargai dan menciptakan irama melodi.
- e. Kecerdasan Kinestetik-Jasmani adalah kecerdasan fisik, yang mencakup bakat dalam mengendalikan gerak tubuh ,dan keterampilan dalam menangani benda.
- f. Kecerdasan antar pribadi adalah kemampuan untuk memahami dan bekerja sama dengan orang lain.
- g. Kecerdasan Intrapribadi adalah kecerdasan dalam diri sendiri.

2. Pengertian Spiritual

a. Pengertian Spiritual

Menurut Prijosaksono, kata spiritual memiliki akar kata term spirit yang berarti roh. Kata ini berasal dari bahasa latin, *Piritus*, yang berarti bernafas. Selain itu kata spiritus dapat mengandung arti sebuah bentuk alkohol yang dimurnikan. Sehingga spiritual dapat diartikan sebagai suatu yang murni. Diri kita yang sebenarnya roh. Roh bisa diartikan sebagai energy kehidupan, yang membuat kita dapat hidup, bernafas dan bergerak. Spiritual berarti pula segala sesuatu diluar tubuh, fisik kita, termasuk pikiran, perasaan dan karakter kita (Kurniawati&Abrori, 2005:114).

Spiritual adalah dasar bagi tumbuhnya harga diri, nilai-nilai, moral, dan rasa memiliki. Ia memberi arah dan arti bagi kehidupan kita tentang kepercayaan mengenai adanya kekuatan non fisik yang lebih besar dari pada

kekuatan diri kita; Suatu kesadaran yang menghubungkan kita langsung dengan Tuhan, atau apa pun yang kita namakan sebagai sumber keberadaan kita (Doe, M & Marsha, W, 2001:20). Jadi dapat disimpulkan bahwa spiritual adalah segala sesuatu di luar fisik termasuk perasaan dan karakter yang member arah dan arti bagi kehidupan.

b. Aspek Spiritual

Spiritual merupakan suatu yang multidimensional yaitu dimensi eksistensial dan dimensi agama, Dimensi eksistensial berfokus pada tujuan dan arti kehidupan, sedangkan dimensi agama lebih berfokus pada hubungan seseorang dengan Tuhan Yang Maha Penguasa. Spirituaitas sebagai konsep dua dimensi. Dimensi vertikal adalah hubungan dengan Tuhan atau Yang Maha Tinggi yang menuntun kehidupan seseorang, sedangkan dimensi horizontal adalah hubungan seseorang dengan diri sendiri, dengan orang lain dan dengan lingkungan. Terdapat hubungan yang terus menerus antara dua dimensi tersebut.

Menurut Burkhardt (dalam Hamid, 2000:33) spiritualitas meliputi aspek sebagai berikut:

1. Berhubungan dengan sesuatu yang tidak diketahui atau ketidakpastian dalam kehidupan.
2. Menemukan arti dan tujuan hidup.
3. Menyadari kemampuan untuk menggunakan sumber dan kekuatan dalam diri sendiri.
4. Mempunyai perasaan keterikatan dengan diri sendiri dan dengan Yang Maha Tinggi.

c. **Kebutuhan Spiritual**

Kebutuhan spiritual adalah kebutuhan untuk mempertahankan atau mengembalikan keyakinan dan memenuhi kewajiban agama serta kebutuhan untuk mendapatkan maaf atau pengampunan, mencintai, menjalin hubungan penuh rasa percaya dengan Tuhan.

Clinebell (dalam Hawari, 2004:41) Menginventarisasi 10 butir kebutuhan dasar spiritual manusia diantaranya adalah :

- a. Kebutuhan akan kepercayaan dasar (*basic trust*), kebutuhan ini secara terus-menerus diulang guna membangkitkan kesadaran bahwa hidup ini adalah ibadah.
- b. Kebutuhan akan makna dan tujuan hidup, kebutuhan untuk menemukan makna hidup dalam membangun hubungan yang selaras dengan Tuhannya (vertikal) dan sesama manusia (horisontal) serta alam sekitarnya.
- c. Kebutuhan akan komitmen peribadatan dan hubungannya dengan keseharian, pengalaman agama integratif antara ritual peribadatan dengan pengalaman dalam kehidupan sehari-hari.
- d. Kebutuhan akan pengisian keimanan dengan secara teratur mengadakan hubungan dengan Tuhan, tujuannya agar keimanan seseorang tidak melemah.
- e. Kebutuhan akan bebas dari rasa bersalah dan dosa. rasa bersalah dan berdosa ini merupakan beban mental bagi seseorang dan tidak baik bagi kesehatan jiwa seseorang.

- f. Kebutuhan akan penerimaan diri dan harga diri (*self acceptance* dan *self esteem*), setiap orang ingin dihargai, diterima, dan diakui oleh lingkungannya.
- g. Kebutuhan akan rasa aman, terjamin dan keselamatan terhadap harapan masa depan. Bagi orang beriman hidup ini ada dua tahap yaitu jangka pendek (hidup di dunia) dan jangka panjang (hidup di akhirat).
- h. Kebutuhan akan dicapainya derajat dan martabat yang makin tinggi sebagai pribadi yang utuh.
- i. Kebutuhan akan terpeliharanya interaksi dengan alam dan sesama manusia.
- j. Kebutuhan akan kehidupan bermasyarakat yang penuh dengan nilai-nilai religius.

3. Pengertian Kecerdasan Spiritual

Danah Zohar dan Ian Marshal merupakan orang yang pertama kali memperkenalkan istilah *Spiritual Quotion* (SQ). SQ merupakan landasan yang diperlukan untuk memfungsikan *Intelligence Quotion* (IQ) dan *Emotional Intelligence* (EQ) secara efektif. Banyak ahli yang berpendapat tentang definisi kecerdasan spiritual diantaranya adalah Danah Zohar dan Ian Marshall (2007:4) yang mendefinisikan kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain.

Berbeda dengan Danah Zohar dan Ian Marshall, Khalil A Khavari (dalam Sukidi, 2004:77) mendefinisikan kecerdasan spiritual adalah fakultas dari dimensi nonmaterial atau ruh manusia yang digambarkan sebagai intan yang belum terasah, yang semua manusia memilikinya dan manusia diharapkan dapat mengenalinya seperti apa adanya, menggosoknya hingga mengkilap dengan tekad yang besar serta menggunakan untuk memperoleh kebahagiaan yang abadi.

Menurut Tony Buzan (2003:80) kecerdasan spiritual adalah yang berkaitan dengan menjadi bagian dari rancangan segala sesuatu yang lebih besar, meliputi "melihat suatu gambaran secara menyeluruh". Agustian (2004:11) mengartikan bahwa kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia yang seutuhnya (*hanif*) dan memiliki pola pemikiran yang bersifat tauhid (*integralistik*), serta berprinsip "hanya karena Allah". Robbert A. Emmons (dalam Jahja, 2011:25) menyatakan bahwa SQ (*Spiritual Quotion*) adalah kecerdasan jiwa yang dapat membantu seseorang membangun jiwa secara utuh.

Kecerdasan Spiritual menurut Covey (2005:79) adalah pusat paling mendasar di antara kecerdasan yang lain, karena dia menjadi sumber bimbingan bagi kecerdasan lainnya. Kecerdasan spiritual mewakili kerinduan akan makna dan hubungan dengan yang tak terbatas. Sukidi (2002:72) mengemukakan bahwa kecerdasan spiritual islam mengarah pada kecerdasan jiwa, yang menurut

terminology Al-Qur'an adalah *qalbu*, kata hati dan jiwa yang tenang serta damai yang dapat menjadi harmoni dengan Tuhan.

Suharsono (2002:14), membedakan kecerdasan (data fakta) serta gejala (fenomena) kecerdasan spiritual lebih memandang sesuatu tidak hanya bersifat kuantitatif dan fenomenal, tetapi juga melangkah lebih jauh dan mendalam yakni pada dataran epistemik dan ontologis (substansial) kecerdasan spiritual juga berbeda dengan kecerdasan emosional dalam melihat dan menyadari diri, pada kecerdasan emosional manusia dilihat dan dianalisis dalam batas-batas psikologis dan sosial, serta dalam kecerdasan spiritual manusia diinterpretasi dan dipandang eksistensinya sampai pada dataran *noumenal* (fitriyah) dan universal.

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang bersifat bawaan yang dimiliki oleh semua manusia yang diibaratkan sebuah intan atau permata yang dapat diasah untuk mencapai kemampuan optimalnya sehingga dapat menjawab berbagai pertanyaan dan persoalan hidup sehingga pada akhirnya manusia mampu memberi makna pada setiap perilakunya melalui langkah-langkah dan pemikiran yang sesuai dengan hati nurani (fitrah) sehingga menjadikan sikap hidup arif dan bijak secara spiritual.

4. Aspek-Aspek Kecerdasan Spiritual

Berdasarkan pengertian dari kecerdasan spiritual terdapat beberapa aspek yang ada dalam kecerdasan spiritual. Berikut ini beberapa aspek kecerdasan

spiritual dari beberapa tokoh diantaranya adalah Tasmara (2001:6) mengatakan ciri kecerdasan spiritual atau indikator kecerdasan spiritual adalah sebagai berikut:

1. Memiliki Visi

Memiliki visi maksudnya adalah cara melihat hari esok, menetapkan visi berdasarkan alasan-alasan yang dapat dipertanggung jawabkan. Visi atau tujuan setiap yang cerdas secara spiritual akan menjadikan pertemuan dengan Allah sebagai puncak dari pertanyaan visi pribadinya yang kemudian dijabarkan dalam bentuk perbuatan baik yang terukur dan terarah.

2. Merasakan Kehadiran Allah

Seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual akan merasakan dirinya berada dalam limpahan karunia Allah, dalam suka dan duka atau dalam sempit dan lapang tetap merasakan kebahagiaan karena bertawakal kepada Allah.

3. Berdzikir dan Berdoa

Berdzikir dan berdoa merupakan sarana sekaligus motivasi diri untuk menampilkan wajah seseorang yang bertanggung jawab. Zikir dan doa mengingatkan perjalanan untuk pulang dan berjumpa dengan yang dikasihinya. Zikir dan doa juga menumbuhkan kepercayaan diri karena menumbuhkan keinginan untuk memberikan yang terbaik pada saat seseorang kembali kelak, selain itu akan berpendirian teguh tanpa keraguan dalam melaksanakan amanahnya.

4. Memiliki kualitas sabar

Sabar adalah terpatrinya sebuah harapan yang kuat untuk menggapai cita-cita atau harapan, sehingga orang yang putus asa berarti orang yang kehilangan harapan atau terputusnya cita-cita. Sabar berarti memiliki ketabahan dan daya yang sangat kuat untuk menerima beban, ujian atau tantangan tanpa sedikitpun mengubah harapan untuk menuai hasil yang telah ditanam.

5. Cenderung pada kebaikan

Orang yang selalu cenderung kepada kebaikan dan kebenaran adalah bertipe manusia yang tanggung jawab. *Islah* bisa dikategorikan dalam cenderung pada kebaikan. *Islah* adalah memberikan makna suatu kondisi atau pekerjaan yang memberi manfaat serta berkesesuaian (*conform*).

6. Memiliki empati

Empati adalah kemampuan seseorang untuk memahami orang lain. Merasakan rintihan dan mendengarkan debar jantung, sehingga mereka mampu beradaptasi dengan merasakan kondisi batiniah dari orang lain.

7. Berjiwa besar

Jiwa besar adalah keberanian untuk memaafkan dan sekaligus melupakan perbuatan yang pernah dilakukan oleh orang lain.

8. Melayani dan menolong

Budaya melayani dan menolong (*salvation*) merupakan bagian dari citra diri seorang muslim. Mereka sadar bahwa kehadiran dirinya tidak terlepas dari tanggung jawab terhadap lingkungan. Individu ini akan senantiasa terbuka

hatinya terhadap keberadaan orang lain dan merasa terpanggil atau ada semacam ketukan yang sangat keras dari lubuk hatinya untuk melayani.

Sementara menurut Zohar dan Marshall (2007:14) memberikan aspek dari kecerdasan spiritual sebagai berikut :

1. Kemampuan bersikap fleksibel yakni memiliki kemampuan dalam bergaul.
2. Memiliki tingkat kesadaran yang tinggi yakni memiliki kesadaran akan adanya Tuhan.
3. Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan, memiliki pandangan bahwa penderitaan yang dialami sebagai cobaan dan merupakan ujian dari Tuhan, memiliki rasa sabar dan ikhlas dalam menghadapi penderitaan yang sedang dialami dan mengambil hikmah atas kejadian tersebut.
4. Kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit, yakni memiliki ketabahan dalam melampaui rasa sakit tersebut.
5. Keengganan untuk mengalami kerugian yang tidak perlu yakni tidak menggunjing dan meninggalkan ibadah yang dikerjakannya.
6. Kualitas hidup yang di ilhami oleh visi dan nilai-nilai yakni memiliki kerangka berfikir bahwa hari ini lebih baik dari hari sebelumnya serta memiliki tujuan hidup.
7. Kemampuan untuk melihat keterkaitan berbagai hal yakni memiliki kemampuan untuk melihat keterkaitan antar makhluk atau kejadian dan tentang nasib manusia.

8. Memiliki kecenderungan untuk bertanya "mengapa" dan "bagaimana jika" dalam rangka mencari jawaban yang benar yakni selalu mencari jawaban atas sesuatu, selalu bertanya pada ahlinya.

9. Memiliki kemampuan untuk bekerja mandiri yakni melakukan kegiatan beramal tanpa tergantung kepada orang lain.

Berbeda dengan Zohar dan Marshall, Jalaludin Rakhmat (dalam Tebba, 2003:56) menerangkan bahwa ciri-ciri atau karakteristik seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual adalah:

1. Mengenal motif yang paling dalam. Motif yang paling dalam terdapat dalam diri manusia, dalam islam disebut dengan fitrah.
2. Memiliki tingkat kesadaran yang tinggi. Seseorang yang memiliki tingkat kesadaran yang tinggi berarti mengenal dirinya dengan baik dan selalu ada upaya untuk mengenal dirinya lebih dalam.
3. Bersikap responsif pada diri yang dalam. Seseorang yang sering melakukan refleksi dan mau mendengarkan dirinya, terkadang seseorang terlalu sibuk dengan kegiatannya sehingga tidak mendengarkan hati nuraninya dan akan mendengarkan hati nuraninya jika tertimpa musibah.
4. Dapat memanfaatkan dan mentrasendenkan kesulitan atau penderitaan. Orang yang cerdas secara spiritual sewaktu mengalami penderitaan tidak pernah mencari kambing hitam, akan tetapi mengambil hikmah dari penderitaan itu.

5. Sanggup berdiri menentang dan berbeda dengan orang banyak. Manusia cenderung mengikuti arus massa dan model yang sedang diminati. Hal tersebut secara spiritual tidak cerdas karena cerdas di sini adalah berani berbeda atau melawan arus massa jika hal tersebut dianggap tidak bermanfaat.
6. Enggan mengganggu dan menyakiti. Alam semesta ini merupakan sebuah kesatuan, sehingga kalau mengganggu alam atau manusia, maka akhirnya gangguan itu akan kembali kepada dirinya.
7. Memperlakukan agama dengan cerdas. seseorang yang menganut suatu agama tertentu, maka ia tidak akan menyerang atau mengganggu orang yang beragama lain.
8. Memperlakukan kematian dengan cerdas. Seseorang memandang kematian sebagai peristiwa yang harus dialami oleh setiap orang.

Sinetar (2001:34) menuliskan beberapa aspek dalam kecerdasan spiritual, yaitu:

- a. Kemampuan seni untuk memilih. Kemampuan untuk memilih dan menata hingga ke bagian-bagian terkecil ekspresi hidupnya berdasarkan suatu visi batin yang tetap dan kuat yang memungkinkan hidup mengorganisasikan bakat.
- b. Kemampuan seni untuk melindungi diri. Individu mempelajari keadaan dirinya, baik bakat maupun keterbatasannya untuk menciptakan dan menata pilihan terbaiknya.

- c. Kedewasaan yang diperlihatkan. Kedewasaan berarti seseorang tidak menyembunyikan kekuatan-kekuatannya dan ketakutan.
- d. Kemampuan mengikuti cinta. Memilih antara harapan-harapan orang lain di mata seseorang penting atau ia cintai.
- e. Disiplin-disiplin pengorbanan diri. Mau berkorban untuk orang lain, pemaaf, tidak prasangka, mudah untuk memberi kepada orang lain dan selalu ingin membuat orang lain bahagia.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat berbagai macam aspek-aspek dalam kecerdasan yang telah diungkapkan oleh beberapa ahli, akan tetapi dalam penelitian ini aspek-aspek kecerdasan spiritual yang dipakai oleh peneliti adalah aspek-aspek kecerdasan spiritual yang dijelaskan oleh Zohar dan Marshall yakni kemampuan bersikap fleksibel, memiliki tingkat kesadaran yang tinggi, kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan, kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai, kemampuan untuk melihat keterkaitan berbagai hal, kemampuan untuk mencari jawaban yang benar dan memiliki kemampuan untuk bekerja mandiri.

5. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual merupakan salah satu potensi yang ada dalam setiap diri manusia, sehingga potensi tersebut harus diasah dan dikembangkan. Zohar dan Marshall (2007:143) mengungkapkan ada beberapa faktor atau jalan yang mempengaruhi kecerdasan spiritual yaitu :

- a. Jalan tugas yaitu motivasi untuk suka bergaul, mempunyai rasa memiliki dan dimiliki oleh komunitasnya serta memiliki rasa aman dalam hidup di masyarakat karena mematuhi aturan.
- b. Jalan pengasuhan yaitu motivasi untuk mengasihi, menyayangi, mengasuh, melindungi dan memberi kesuburan pada alam sekitar.
- c. Jalan pengetahuan yaitu motivasi untuk memahami, mengetahui, menjelajahi sehingga didapatkan pemahaman tentang jati dirinya.
- d. Jalan perubahan diri yaitu motivasi untuk kreatif, bertahan hidup serta mengenal kematian.
- e. Jalan persaudaraan yaitu motivasi untuk menjadi warga negara yang baik dan berani berkorban untuk orang lain dan sesuatu yang dicintai.
- f. Jalan kepemimpinan yang penuh pengabdian yaitu motivasi untuk bijaksana dalam berkuasa dan memberi pelayanan setia pada sesama manusia, karena pada dasarnya pemimpin adalah wakil Tuhan di dunia.

Berbeda dengan Zohar dan Marshall, Agustian (2004:46) menjelaskan tentang beberapa faktor yang dapat membangun kecerdasan spiritual yaitu :

1. *Zero mind process* yaitu berupaya untuk menjernihkan emosi, upaya ini merupakan prasyarat bagi lahirnya alam berfikir yang jernih dan suci (*god spot fitrah*) yaitu kembali kepada hati dan pikiran yang bersifat merdeka serta terbebas dari belenggu.

2. *Mental building* (membangun mental), membangun mental merupakan upaya yang berkaitan dengan kesadaran diri yang dibangun dari alam berfikir dan emosi secara sistematis dengan berpegang pada prinsip-prinsip yang ada dalam rukun iman.
3. *Personal Strength* yaitu membentuk ketangguhan pribadi yang merupakan langkah pengasah hati yang telah terbentuk berdasarkan rukun islam.
4. *Social strength* (ketangguhan sosial) yaitu membentuk ketangguhan sosial. dengan cara melakukan aliansi/sinergi dengan orang lain atau dengan lingkungan sosialnya, sebagai suatu perwujudan dan tanggung jawab sosial seseorang yang telah memiliki ketangguhan pribadi.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual antara lain berusaha memahami dan mengalami realita spiritual, membawa pengetahuan spiritual yang sudah dimiliki ke dalam kesadaran dan refleksi pengetahuan spiritual ke kesadaran spiritual menurut Levin (2000:34), sedangkan menurut zohar dan marshal hal tersebut di dapat melalui jalan tugas, jalan pengasuhan, jalan pengetahuan, jalan perubahan, jalan persaudaraan dan jalan kepemimpinan. Agustian memberikan hal yang berbeda pula bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual yakni dengan *Zero Mind Procces, Mental Building, Personal Strength* dan *Social Strength*.

6. Kecerdasan Spiritual Perspektif Islam

Spiritual dalam pandangan islam memiliki makna yang sama dengan ruh. Ruh merupakan hal tidak dapat diketahui keberadaannya (gaib). Ruh selalu hubungan dengan Ketuhanan, ia mampu mengenal dirinya sendiri dan penciptanya, ia juga mampu melihai yang dapat masuk akal. Ruh merupakan esensi dari hidup manusia, ia diciptakan langsung dan berhubungan dengan realitas yang lebih tinggi yaitu penciptanya. Ruh memiliki hasrat dan keinginan untuk kembali ke Tuhan pada waktu masih barada dan menyatu dengan tubuh manusia. Ruh yang baik adalah ruh yang tidak melupakan penciptanya dan Selalu merindukan realitas yang lebih tinggi. Ini dapat terlihat dari perbuatan individu apakah ia ingkar dan suka maksiat atau suka dan selalu berbuat kebaikan hal tersebut tertuang dalam Surat Al-Isra Ayat 85 yang berbunyi:

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا ﴿٨٥﴾

Artinya: Dan mereka bertanya kepadamu tentang roh. Katakanlah: "Roh itu termasuk urusan Tuhan-ku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit".

Pengertian yang tersirat dalam ayat tersebut adalah bahwa kita diberikan pengetahuan tentang spiritual untuk kemudian kita mengasah untuk menjadikan kita semakin dekat dengan sang pencipta. Mujib dan Mudakkir memberi pengertian tentang kecerdasan spiritual sebagai kecerdasan yang berhubungan

kemampuan memenuhi kebutuhan ruh manusia yakni berupa ibadah agar ia dapat kembali kepada penciptanya dalam keadaan suci. Kecerdasan spritual merupakan kecerdasan *qalbu* yang berhubungan dengan kualitas batin seseorang. ia menjangkau nilai luhur yang belum terjangkau oleh akal.

Ciri-ciri sumber daya manusia (SDM) atau manusia yang memiliki kualitas kecerdasan spiritual tinggi dijelaskan oleh Hawari (2004:35) sebagai berikut yang pertama adalah Beriman kepada Allah dan bertaqwa kepada Allah Sang Pencipta dan beriman terhadap malikatNya, kitab-kitab Allah, rasul-rasulNya, hari Akhir, serta Qadha' dan Qadar. Hal ini membuatnya selalu bersandar kepada ajaran Allah dan merasa bahwa dirinya selalu diawasi, dicatat perbuatannya, akhirnya ia selalu menjaga perbuatan dan hatinya. Ia juga berusaha agar selalu berbuat kebajikan seperti yang terkandung dalam surat Al-Hadiid ayat 57 yang berbunyi :

وَالَّذِينَ ءَامَنُوا بِاللَّهِ وَرُسُلِهِ ۖ أُولَٰئِكَ هُمُ الصَّٰدِقُونَ ۖ وَالشُّهَدَاءُ عِنْدَ رَبِّهِمْ لَهُمْ
أُجْرُهُمْ وَنُورُهُمْ ۖ وَالَّذِينَ كَفَرُوا وَكَذَّبُوا بِآيَاتِنَا ۖ أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ الْجَحِيمِ ۖ

Artinya: Dan orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, mereka itu orang-orang Shiddiqien (ialah: orang-orang yang amat teguh kepercayaannya kepada kebenaran rasul, dan inilah orang-orang yang dianugerahi nikmat sebagaimana yang tersebut dalam surat Al Faatihah ayat 7) dan orang-orang yang menjadi saksi di sisi Tuhan mereka. bagi mereka pahala dan cahaya mereka. dan orang-orang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat kami, mereka Itulah penghuni-penghuni neraka.

Kedua adalah selalu memegang amanah, Al-Qurthubi berkata amanat adalah meliputi semua tugas agama menurut pendapat yang paling kuat. Sebagaimana ia berkata dalam firman-Nya:

وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمْنَتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ ﴿٨﴾

Artinya: *Dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang dipikulnya) dan janjinya.* (Surat Al-mu'minuun Ayat 8)

Allah menyuruh hambanya untuk menjadi seseorang yang amanah, seseorang yang memiliki sifat amanah merupakan orang-orang yang memiliki fitrah yang lurus serta terhindar dari hawa nafsu syaitan.

Ketiga membuat keberadaan dirinya bermanfaat untuk orang lain, dan bukan sebaliknya. Ia bertanggung jawab dan mempunyai kepedulian sosial. Allah berfirman dalam surat An-Nahl ayat 68-69 yang berbunyi :

وَأَوْحَىٰ رَبُّكَ إِلَى النَّحْلِ أَنْ اتَّخِذِي مِنَ الْجِبَالِ بُيُوتًا وَمِنَ الشَّجَرِ وَمِمَّا يَعْرِشُونَ ﴿٦٨﴾ ثُمَّ كُلِي مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ فَاسْلُكِي سُبُلَ رَبِّكِ ذُلُلًا ۚ تَخْرُجُ مِنْ بُطُونِهَا شَرَابٌ مُخْتَلِفٌ أَلْوَنُهُ فِيهِ شِفَاءٌ لِلنَّاسِ ۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٦٩﴾

Artinya: *Dan Tuhanmu mewahyukan kepada lebah: "Buatlah sarang-sarang di bukit-bukit, di pohon-pohon kayu, dan di tempat-tempat yang dibikin manusia". Kemudian makanlah dari tiap-tiap (macam) buah-buahan dan tempuhlah jalan Tuhanmu yang Telah dimudahkan (bagimu). dari perut lebah itu ke luar minuman (madu) yang bermacam-macam warnanya, di*

dalamnya terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Tuhan) bagi orang-orang yang memikirkan.

makna yang terkandung dalam surat tersebut adalah seekor lebah merupakan hewan pekerja keras dimana lebah bekerja untuk mencari makan dirinya dan anggota kelompoknya, manusia juga dianjurkan untuk bekerja keras agar tidak menyusahkan orang lain, selain itu lebah juga merupakan hewan yang hidup berkoloni dan membangun sarangnya bersama-sama, hal ini dimaksudkan agar manusia saling tolong-menolong dalam kebaikan dan menjalin tali silaturahmi sehingga tercipta kehidupan yang aman dan sentosa. Mempunyai rasa kasih sayang antar sesama sebagai pertanda seorang yang beriman hal ini terlihat dari lebah yang akan saling menolong dengan koloni lebah yang lainnya.

Keempat, Bukan pendusta agama atau orang zalim. Mereka mau berkorban, berbagi, dan taat pada tuntunan agama. Kezaliman adalah kerusakan di dalam fitrah manusia, karena Allah SWT menciptakan fitrah manusia senantiasa cenderung kepada kebaikan dan menjauhi keburukan. Tapi, karena fitrah dapat menjadi lemah dikarenakan rusaknya pendidikan yang diterima seseorang, hawa nafsu, kepentingan, dan sebab-sebab yang lain, maka manusia tidak jarang menuju ke arah yang tidak benar dan bertentangan dengan fitrah, meskipun fitrah orang ini masih dapat menampakkan diri pada waktu-waktu tertentu. Allah berfirman :

فَبَدَّلَ الَّذِينَ ظَلَمُوا قَوْلًا غَيْرَ الَّذِي قِيلَ لَهُمْ فَأَنْزَلْنَا عَلَى الَّذِينَ ظَلَمُوا
رَجْزًا مِّنَ السَّمَاءِ بِمَا كَانُوا يَفْسُقُونَ ﴿٥٦﴾

Artinya: Lalu orang-orang yang zalim mengganti perintah dengan (mengerjakan) yang tidak diperintahkan kepada mereka. sebab itu kami timpakan atas orang-orang yang zalim itu dari langit, Karena mereka berbuat fasik.

Keenam, Selalu menghargai waktu dan tidak menia-nyiakannya, dengan cara selalu beramal saleh dan berlomba-lomba untuk kebenaran serta kesabaran. Di dalam surat Al-‘Ashr yang artinya adalah Massa (waktu), waktu yang digunakan ini menunjukan kepada kita bahwa berbagai macam kejadian dan peristiwa tentang kekuasaan allah ditunjukkan dengan waktu. Hal ini seperti yang terkandung dalam surat Al-‘Ashr Ayat 1-3 yang berbunyi:

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لِفِي خُسْرٍ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ
وَتَوَصَّوْا بِالْحَقِّ وَتَوَصَّوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

Artinya: Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran.

Selain itu Allah juga berfirman dalam Surat Al-alaa Ayat 1-3 :

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝

Artinya: Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia Telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah,

Dalam surat Al-alaaq terdapat kata *iqra'* yang artinya adalah membaca bahkan terdapat dua kali kata tersebut diulang, hal ini memberitahukan kepada hambanya untuk membaca atau dengan kata lain belajar. Surah al - 'ashr berisi tentang perintah agar kita pandai dalam menghargai waktu, artinya kita harus mampu untuk memanfaatkan waktu sebaik mungkin. Cara-cara memanfaatkan waktu sangat banyak, antara lain digunakan untuk banyak belajar atau menuntut ilmu, sebagaimana terungkap didalam surah Al-Alaaq. Menuntut ilmu memerlukan kesabaran sehingga membutuhkan waktu yang lama. Agar ilmu pengetahuan yang dipelajari makin banyak dan mendalam, sehingga dalam penerapannya semakin mantab. Apabila kita tidak mampu menggunakan waktu untuk belajar, kita akan menyesal karena kita akan tersisih dari kehidupan.

7. Kenakalan Remaja

1. Pengertian remaja

Fase remaja dikenal sebagai fase pencarian jati diri dikarenakan remaja berada diantara anak-anak dan orang dewasa. Remaja tidak dapat digolongkan ke dalam golongan anak-anak akan tetapi juga belum dapat diterima secara penuh untuk masuk ke dalam golongan dewasa. Berdasarkan asal katanya remaja atau yang disebut *andoloscence* berasal dari bahasa latin *andoloscere* memiliki arti tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan (Ali, Asrori, 2006:9). Batasan usia remaja yang umum digunakan oleh para ahli adalah antara 12 hingga 21 tahun. Rentang waktu usia remaja ini biasanya dibedakan atas tiga, yaitu: 12 -15 tahun adalah masa remaja awal, 15-18 tahun adalah masa remaja pertengahan dan 18-21 adalah masa remaja akhir. Monks, Knoers dan Haditono (Desmita, 2009:190) membedakan masa remaja atas empat bagian yakni masa pra remaja atau masa pra pubertas 10 – 12 tahun, masa remaja awal atau pubertas 12 -15 tahun, masa remaja pertengahan 15-18 tahun dan masa remaja akhir 18 – 21 tahun. remaja awal hingga remaja akhir inilah yang disebut masa adolesen.

Ada beberapa ciri khusus yang membedakan remaja dengan usia lainnya. Menurut Hurlock, ciri khusus remaja awal (13-16 tahun) diantaranya adalah perasaan dan emosi yang tidak stabil, sulit menentukan status masa remaja, kemampuan mental dan daya pikir yang sempurna sehingga mampu bersikap kritis, sikap dan moral yang menonjol menjelang akhir remaja awal,

dan adanya perasaan mendapat banyak permasalahan yang dihadapi, sedangkan ciri khusus remaja akhir (17-21 tahun) antara lain mulai timbul dan meningkatnya stabilitas, citra diri dan sikap pandangan yang lebih realistis, perasaan dan emosi yang mulai stabil dan mampu menghadapi permasalahan yang lebih matang.

2. Tugas Perkembangan pada Masa Remaja

Tugas perkembangan masa remaja difokuskan pada upaya meninggalkan sikap dan perilaku kekanak-kanakan serta berusaha untuk mencapai kemampuan berperilaku dan bersikap secara dewasa. Adapun tugas-tugas perkembangan menurut Hurlock (1991:33) adalah mampu menerima keadaan fisiknya, mampu menerima dan memahami peran seks usia dewasa, mampu membina hubungan baik dengan anggota kelompok yang berlainan jenis, mencapai kemandirian emosional, mencapai kemandirian ekonomi, mengembangkan konsep dan keterampilan intelektual yang sangat diperlukan untuk melakukan peran sebagai anggota masyarakat, memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai orang dewasa dan orang tua, mengembangkan perilaku tanggung jawab sosial yang diperlukan untuk memasuki dunia dewasa, mempersiapkan diri untuk memasuki perkawinan dan memahami serta mempersiapkan berbagai tanggung jawab kehidupan keluarga.

Berbeda dengan Hurlock, Robert Y. Havighurst (dalam Panuju, Ida, 1999:23) menyebutkan adanya sepuluh tugas perkembangan remaja yaitu

mencapai hubungan sosial yang matang dengan teman-teman sebayanya, baik dengan teman-teman sejenis maupun dengan teman lawan jenis, dapat menjalankan peranan-peranan sosial menurut jenis kelamin masing-masing, menerima kenyataan jasmaniah serta menggunakan seefektif-efektifnya dengan perasaan puas, mencapai kebebasan emosional dari orang tua atau orang dewasa lainnya, mencapai kebebasan ekonomi, memilih dan mempersiapkan diri untuk pekerjaan, mempersiapkan diri untuk melakukan perkawinan dan hidup berumah tangga, mengembangkan kecakapan intelektual serta konsep-konsep yang diperlukan untuk kepentingan hidup bermasyarakat, memperlihatkan tingkah laku yang secara sosial dapat dipertanggungjawabkan dan memperoleh sejumlah norma-norma sebagai pedoman dalam tindakan – tindakannya dan sebagai pandangan hidup.

3. Pengertian Kenakalan Remaja

Semakin kompleknya dinamika sosial yang terjadi memberikan konsekuensi untuk terjadinya pergeseran nilai - nilai dan norma perilaku kehidupan masyarakat, tak terkecuali remaja. Adanya kenakalan remaja yang marak akhir-akhir ini merupakan salah satu fenomena sosial yang terjadi di tengah-tengah masyarakat yang dapat mengganggu kehidupan masyarakat dan dapat merusak kehidupan masa depan remaja itu sendiri. Ada banyak pengertian tentang kenakalan remaja yang dijabarkan oleh beberapa tokoh.

Gold dan Petronio (dalam Sarwono, 2011:251) mendefinisikan kenakalan remaja adalah tindakan seseorang yang belum dewasa yang sengaja melanggar hukum dan yang diketahui oleh anak itu sendiri bahwa jika perbuatan itu sempat diketahui petugas hukum, dia bisa dikenai hukum.

Berbeda dengan Gold dan Petronio, Santrock (2007:22) mendefinisikan kenekalan remaja (*juvenile delinquent*) mengacu kepada suatu rentang perilaku yang luas, mulai dari perilaku yang tidak dapat diterima secara sosial (seperti bertindak lebih di sekolah), pelanggaran (seperti melarikan diri dari rumah) hingga tindakan-tindakan kriminal (seperti mencuri).

Kartono (2001:6) menjelaskan bahwasanya kenakalan remaja adalah gejala sakit atau psikologis secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh suatu bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka itu mengembangkan bentuk tingkah laku yang menyimpang. Gejala sakit yang dimaksudkan disini adalah memiliki permasalahan sosial yang dilakukan oleh remaja oleh masyarakat dianggap menyimpang dan tidak sewajarnya atau seharusnya dilakukan.

Menurut Sudarsono (1986:10), kenakalan remaja adalah tingkah laku individu yang bertentangan dengan syarat-syarat dan pendapat umum yang dianggap sebagai *akseptabel* dan baik oleh suatu lingkungan atau hukum yang berlaku di suatu masyarakat yang berkebudayaan.

Dari pengertian para tokoh diatas maka, dapat diambil kesimpulan bahwa kenakalan remaja (*Delinquent Juvenile*) adalah suatu perbuatan atau perilaku yang dilakukan oleh remaja dimana hal tersebut melanggar hukum atau pendapat umum yang berlaku dilingkungan keluarga, sekolah dan lingkungan masyarakat.

4. Bentuk-Bentuk Kenakalan Remaja

Permasalahan kenakalan remaja ini tidak hanya terdapat di desa ataupun di kota-kota besar saja akan tetapi dimana saja. Kenakalan remaja seperti yang telah disampaikan di atas adalah suatu perbuatan atau perilaku yang dilakukan oleh remaja dimana hal tersebut melanggar hukum atau pendapat umum yang berlaku dilingkungan keluarga, sekolah dan lingkungan masyarakat dan bentuk-bentuk dari kenakalan remaja, adalah sebagai berikut :

Menurut Jensen (dalam Sarwono, 2011:256) kenakalan remaja dibagi dalam empat jenis, yaitu:

- a. Kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain: perkelahian, perkosaan, penganiayaan, dan pembunuhan.
- b. Kenakalan yang menimbulkan korban materi: perusakan, pencopetan, pemerasan, dan pencurian.
- c. Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban dipihak orang lain: pelacuran, penyalahgunaan obat-obat terlarang, melakukan hubungan seks di luar nikah.

- d. Kenakalan yang melawan status: mengingkari anak sebagai pelajar dengan cara membolos, mengingkari status orang tua dengan cara minggat dan membantah perintah orang tua.

Menurut Sarwono (2011:253) membagi kenakalan remaja menjadi tiga yakni:

1. Perilaku yang menyimpang dilingkungan keluarga diantaranya adalah pelanggaran aturan dan nilai-nilai yang dianut oleh keluarga, kabur dari rumah, bersikap kasar, tidak sopan/tidak patuh, pelanggaran keluarga, mengambil dan menjual barang-barang rumah.
2. Perilaku yang menyimpang dilingkungan sekolah diantaranya adalah Pelanggaran tata tertib sekolah (merokok, menyontek), Pelanggaran terhadap hak milik warga sekolah (mencuri, merusak fasilitas sekolah), Pelanggaran terhadap kegiatan belajar mengajar (mengabaikan tugas sekolah, menentang guru), Pelanggaran terhadap ketenangan sekolah (perkelahian dan membuat keributan), Pelanggaran terhadap etika pergaulan dengan warga sekolah (berbohong, menampar, menarget, memukul)
3. Perilaku yang menyimpang dilingkungan masyarakat diantaranya adalah Pelanggaran peraturan di masyarakat yang merugikan diri sendiri dan kemudian merugikan orang lain (merusak fasilitas umum, pengedar, menganiaya,) dan pelanggaran yang mengganggu orang lain (pesta pora semalam suntuk, kebut-kebutan di jalan).

Bentuk-bentuk perilaku *Deliquensi* menurut William C. Kvaraccus (dalam mulyono, 1995:22) ada 2 yaitu:

- a. Kenakalan yang tidak termasuk dalam pelanggaran hukum yakni berbohong (memutarbalikkan fakta dengan tujuan menipu atau menutupi kesalahan), membolos (pergi pergi meninggalkan sekolah tanpa sepengetahuan pihak sekolah), kabur dari rumah tanpa seijin orangtua, keluyuran dengan sendiri atau dengan kelompok tanpa tujuan yang jelas dan mudah menimbulkan perbuatan iseng yang negatif, memiliki dan membawa benda yang membahayakan orang lain, bergaul dengan teman yang memiliki pengaruh negatif terhadap dirinya, berpesta pora semalam suntuk tanpa pengawasan orang tua, membaca dan melihat film porno, turut dalam pelacuran dan melacurkan diri baik dengan tujuan ekonomi atau sebagainya, berpakaian tidak pantas dan terlibat narkoba.
- b. Kenakalan yang termasuk dalam pelanggaran hukum yakni berjudi, mencuri, mencopet, menjambret, penggelapan barang, penipuan dan pemalsuan, pelanggaran tata susila, menjual gambar-gambar dan film porno, pemalsuan uang dan surat - surat keterangan resmi, tindakan - tindakan anti sosial, percobaan pembunuhan, pembunuhan berencana, aborsi, penganiayaan berat yang menyebabkan kematian.

Bentuk-bentuk kenakalan remaja menurut para tokoh diatas dapat disimpulkan sebagai berikut: kenakalan remaja yang menimbulkan korban fisik, kenakalan yang menimbulkan korban materi, kenakalan sosial yang

tidak menimbulkan korban dipihak lain, kenakalan yang melawan status, kenakalan yang termasuk dan tidak termasuk dalam pelanggaran hukum serta perilaku yang menyimpang dalam keluarga, perilaku yang menyimpang dalam sekolah dan perilaku yang menyimpang dalam masyarakat. Berdasarkan teori-teori di atas yang digunakan sebagai pijakan adalah teori dari Jensen yang membedakan kenakalan remaja menjadi tiga yakni kenekalan yang terjadi di rumah, di sekolah dan di lingkungan masyarakat.

5. Faktor-faktor Penyebab Kenakalan Remaja

Timbulnya kenakalan remaja bukan karena murni dari dalam diri remaja tetapi mungkin kenakalan itu merupakan efek samping dari hal-hal yang tidak dapat ditanggulangi oleh remaja dalam keluarganya. Faktor-faktor terjadinya kenakalan remaja menurut Turner dan Helms (dalam Dariyo, 2004:110) antara lain: kondisi keluarga yang berantakan (*broken home*), kurangnya perhatian dan kasih sayang dari orang tua, status sosial ekonomi orang tua yang rendah, penerapan disiplin yang tidak tepat.

Santrock (2002:22) memberikan beberapa prediktor hal-hal yang menjadi penyebab kenakalan remaja diantaranya adalah identitas, pengendalian diri, usia, jenis kelamin, harapan-harapan bagi pendidikan, nilai rapor sekolah, pengaruh teman sebaya, status sosial ekonomi, peran orang tua dan kualitas lingkungan.

Faktor-faktor penyebab kenakalan remaja sebagaimana yang dipaparkan oleh Sunaryo dkk (1980:30) adalah sebagai berikut:

- a. Faktor Intern, yaitu : faktor yang berpangkal pada remaja itu sendiri, yakni: kekurangan penampungan sosial, kelemahan dalam mengendalikan dorongan-dorongan dan kecenderungan-kecenderungannya serta kegagalan prestasi sekolah atau pergaulan.
- b. Faktor Ekstern, yaitu faktor yang berasal dari luar diri remaja atau berasal dari lingkungannya, seperti :
 1. Lingkungan Keluarga. Keluarga merupakan wadah pembentukan pribadi anggota keluarga terutama anak-anak yang sedang mengalami pertumbuhan rohani dan jasmani. Jadi kedudukan keluarga sangatlah penting peranannya dalam memberi pengaruh dan warna dalam kehidupan seorang anak. Dalam keluarga terutama orang tua sebaiknya selalu memantau perkembangan anak-anaknya dan mengetahui pergaulan anaknya. Kenakalan remaja dapat terjadi karena salah satunya adalah faktor keluarga, kurangnya perhatian dari orang tua atau keluarga terhadap pendidikan dan pergaulan anak. Pola asuh dan pendidikan yang diberikan dan diterapkan oleh keluarga akan direspon oleh anak dengan respon yang bermacam-macam. Menganggapi respon yang dilakukan oleh anak, orang tua terkadang memberikan respon balik terhadap anak dengan respon yang negatif, meskipun hal ini terkadang dilakukan orang tua tanpa mereka sadari respon tersebut terkadang berupa julukan/label.

Julukan/label yang bersifat positif maupun negatif akan berdampak pada anak dikemudian hari.

2. Lingkungan Masyarakat. Masyarakat merupakan tempat/perantara ketiga setelah keluarga dan sekolah dalam pelaksanaan pendidikan bagi anak. Lingkungan masyarakat sangat berperan dalam pembentukan mental maupun spiritual anak.
3. Perkembangan teknologi yang menimbulkan kegoncangan pada remaja yang belum memiliki kekuatan mental untuk menerima perubahan-perubahan baru.
4. Faktor-faktor sosial politik, sosial ekonomi dengan mobilisasi-mobilisasi sesuai dengan kondisi secara keseluruhan atau kondisi-kondisi setempat seperti dikota-kota besar dengan ciri khasnya.
5. Kepadatan penduduk yang menimbulkan persoalan demografis dan bermacam kenakalan remaja.

Jadi dari uraian-uraian diatas dapat disimpulkan bahwasannya faktor penyebab kenakalan remaja ada dua, yaitu faktor ekstern yang salah satunya disebabkan dari lingkungan keluarga dan faktor intern yang berpangkal pada diri remaja itu sendiri.

6. Teori Tentang Penyebab Kenakalan Remaja

Terdapat beberapa teori yang membahas tentang penyebab kenakalan remaja seperti yang diungkapkan oleh Sarwono (2011:55) diantaranya adalah:

1. *Rational Choise*, teori ini mengutamakan faktor individu daripada faktor lingkungan. Kenakalan yang dilakukan atas pilihan, interest, motivasi atau kemauan sendiri.
2. *Social Disorganization*, yang menyebabkan kenakalan remaja adalah berkurangnya atau menghilangnya pranata-pranata masyarakat yang selama ini menjaga keseimbangan dan harmoni dalam masyarakat.
3. *Strain*, tekanan yang besar dalam masyarakat misalnya kemiskinan, menyebabkan anggota masyarakat melakukan kejahatan atau kenakalan remaja.
4. *Differensial Assosiation*, menurut teori ini kenakalan remaja adalah akibat salah pergaulan. Anak-anak nakal dikarenakan bergaul dengan anak nakal.
5. *Labbeling*, ada pendapat yang menyatakan bahwa anak nakal disebabkan oleh label atau cap yang diberikan (diberi label nakal).
6. *Male Phenomenon*, teori ini percaya bahwa anak laki-laki lebih nakal daripada anak perempuan. Alasannya karena kenakalan remaja memang sifat laki-laki atau karena budaya maskulinitas menyatakan wajar jika laki-laki nakal.

Berbeda dengan sarwono, Pittsburgh youth study (dalam Santrock, 2002:23) terdapat tiga teori atau jalur perkembangan yang menggiring remaja terjerumus dalam kenakalan diantaranya adalah:

1. Konflik dengan otoritas. Anak muda yang berada di jalur ini dapat memperlihatkan sifat keras kepala sebelum berusia 12 tahun, kemudian berkembang menjadi sifat menentang dan menghindari otoritas.
2. Tertutup. Tindakan yang diperlihatkan anak muda yang berada di jalur ini dapat meliputi kenakalan ringan seperti berbohong yang diikuti dengan merusak peralatan, hingga berkembang menjadi hal yang serius.
3. Terbuka. Anak muda yang berada dalam jalur ini dapat memperlihatkan agresi ringan yang diikuti dengan perkelahian dan kekerasan.

Teori lain yang menjelaskan teori penyebab dari kenakalan remaja adalah teori biologis. Teori ini berpendapat bahwa tingkah laku sosiopatik atau *delinkuen* pada anak-anak dan remaja dapat muncul karena faktor-faktor fisiologis dan struktur jasmaniah seseorang, juga dapat dari cacat jasmaniah dari lahir. Selain teori biologi terdapat teori psikogenesis dan teori sosiogenesis yang menjadi penyebab dari kenakalan remaja. Teori psikogenesis menerangkan bahwa penyebab perilaku *delinkuen* dari aspek psikologis antara faktor intelegensi, ciri kepribadian, motivasi, sikap-sikap yang salah, konflik batin dan lain sebagainya. Teori sosiogenesis yaitu teori-teori yang mencoba mencari sumber-sumber penyebab kenakalan remaja pada faktor lingkungan keluarga dan masyarakat (Sarwono: 2011:421).

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat dua teori yang menyebabkan kenakalan remaja yakni teori dari sarwono yang

menyebutkan bahwa teori penyebab kenakalan remaja adalah *Rational choise*, *social disorganization*, *strain*, *differensial assosiation*, *labeling*, *male phenomenon* dan teori sosiogenesis, sedangkan teori dari Pittsburgh youth study teori penyebab kenakalan remaja adalah konflik dengan otoritas, terbuka dan tertutup, serta teori biologis dan psikogenesis dari kartono.

7. Penanggulangan Kenakalan Remaja

Pendapat orang mengenai kenakalan remaja berbeda-beda, akan tetapi yang terpenting adalah cara dan usaha untuk menanggulangnya, baik usaha untuk mencegah terjadinya kenakalan remaja maupun mengatasi kenakalan tersebut. Syureich (1991:63) membagi penanggulangan kenakalan remaja menjadi tiga yakni :

a. Tindakan Preventif (Pencegahan)

Tindakan Preventif atau tindakan pencegahan yaitu segala tindakan yang bertujuan mencegah timbulnya kenakalan remaja. Untuk itu perlu mengenal dan mengetahui kesulitan-kesulitan apa yang secara umum dialami oleh para remaja dalam menghadapi masa transisinya menuju kedewasaan.

b. Tindakan Represif (Memperkecil masalah)

Tindakan represif ialah tindakan untuk mengurangi dan memperkecil persoalan kenakalan remaja atau menghalangi timbulnya kenakalan remaja

yang lebih parah. Usaha tersebut dapat dilakukan dengan mengadakan tindakan menghukum terhadap setiap perbuatan pelanggaran.

c. Tindakan Rehabilitasi (Perbaikan)

Tindakan kuratif dan rehabilitasi yakni tindakan untuk memperbaiki akibat perbuatan nakal, terutama pada remaja yang melakukan perbuatan tersebut. Tindakan ini dilakukan setelah pencegahan dan upaya memperkecil persoalan yang timbul akibat kenakalan remaja dan selanjutnya dirasa perlu untuk mengubah tingkah laku remaja tersebut

8. Kenakalan Remaja Perspektif Islam

Islam tidak memiliki definisi yang pasti tentang remaja, hanya dikenal dengan sebutan akil baligh. menurut islam, masa baligh itu ditandai dengan keluarnya mani karena mimpi pada pria sedangkan pada wanita ditandai dengan datangnya haid atau menstruasi. Sebelum masa baligh merupakan masa keringanan dari Allah SWT karena ada *taklif* beban agama yang terpikul kepada anak-anak untuk mengerjakan shalat, puasa dan kewajiban-kewajiban syari'at yang lain. Tolak ukur kenakalan atau kejahatan lebih jelas apabila berdasarkan kepada ajaran agama islam. Kejahatan merupakan perbuatan atau tindakan yang dilarang oleh agama, apabila hal tersebut dilakukan oleh orang dewasa, maka ia mendapat dosa akan tetapi jika hal tersebut dilakukan oleh anak-anak yang belum baligh maka dosa tersebut masih menjadi tanggung jawab orangtua (Syureich,1991:37).

Manusia dilahirkan di dunia sebagai manusia yang baik, hal ini juga dijelaskan dalam teori tabula rasa yang dipelopori oleh John Locke. Teori tabula rasa mengatakan bahwa manusia lahir diibaratkan sebagai kertas putih tanpa noda, jika ada coretan atau noda maka lingkungan luarlah yang membuatnya seperti yang telah dijelaskan dalam hadis di bawah ini :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - قَالَ قَالَ النَّبِيُّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - « كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

Artinya: setiap anak itu dilahirkan dalam keadaan fitrah. bapaknyalah yang menjadikan ia yahudi, atau nasrani, atau majusi (HR. Bukhori).

hal yang terkandung dalam hadis tersebut adalah bahwa orang tua merupakan orang yang paling bertanggung jawab atas perbuatan yang dilakukan oleh anak, sehingga pendidikan dan pembinaan kepada anak sangat diperlukan.

Banyak hal yang memicu remaja untuk melakukan perbuatan yang menyimpang diantaranya adalah :

- a. Hubungan yang kurang harmonis, kecenderungan meningkatnya kenakalan remaja banyak disebabkan oleh kurang harmonisnya hubungan antara orang tua dengan anak. Kurangnya komunikasi antara anak dengan orang tua mengakibatkan anak lari kepada orang lain yang adakalanya justru membentuk perilaku yang tidak baik.

فَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْدِلُوا بَيْنَ أَوْلَادِكُمْ

Artinya: Bertakwalah kepada Allah bersikaplah adil terhadap anak-anak kalian (HR al-Bukhari).

yang dimaksud dalam hadist tersebut adalah sikap pilih kasih akan membuat anak akan iri, dengki bahkan permusuhan yang akan membuat hubungan antara orangtua dan anak terputus, hal inilah yang kemudian memicu anak-anak dan remaja melakukan perbuatan yang menyimpang.

- b. Menyalahgunakan waktu luang merupakan salah satu penyebab dari kenakalan yang ditimbulkan oleh remaja, waktu luang dan waktu yang kosong serta kurangnya kegiatan yang dilakukan oleh remaja membuat mereka menyalahgunakan waktu tersebut dengan hal-hal yang negatif. seperti yang terkandung dalam surat Al-mu'minuun, ayat 3 :

وَالَّذِينَ هُمْ عَنْ اللَّغْوِ مُعْرِضُونَ

Artinya: Dan orang-orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tiada berguna.

Ayat diatas mengingatkan kepada kita agar jangan sampai tertipu oleh waktu luang. Remaja yang lebih senang berkumpul bersama dengan teman-teman mereka dibandingkan tinggal di rumah. Apabila remaja dibiarkan saja untuk mencari jalan sendiri mengisi waktu luang, mereka akan cenderung mengisi

waktu tersebut dengan hal-hal yang menyenangkan saja tanpa memikirkan lebih lanjut baik atau buruknya dari hal tersebut.

- c. Pengaruh modernisasi, tidak semua modernisasi memberikan dampak positif.

Salah satu penyebabnya adalah kehidupan modern membawa konsekuensi perubahan dalam sistem sosial, mengakibatkan terjadinya perubahan di dalam kehidupan masyarakat, padahal tidak semua individu mampu menyelaraskan diri dengan perubahan yang terjadi. Pada modernisasi ini biasanya kesuksesan hidup seseorang diukur dengan menggunakan materi yang kemudian menjadikan manusia menjadi takabur dan merasa dirinya yang paling hebat seperti yang tercantum dalam Surat Al-Alaq ayat 6-8 yang berbunyi:

كَلَّا إِنَّ الْإِنْسَانَ لِرَبِّهِ لَكَنَّاظٍ ﴿٦﴾ إِنَّ إِلَىٰ رَبِّكَ الرُّجْعَىٰ ﴿٧﴾

Artinya: Ketahuilah! Sesungguhnya manusia benar-benar melampaui batas, Karena dia melihat dirinya serba cukup. Sesungguhnya Hanya kepada Tuhanmulah kembali(mu).

- d. Akibat merosotnya akhlak dikalangan masyarakat, maka beredarlah hiburan-hiburan porno dan sadisme yang dengan mudahnya dapat diakses oleh remaja sehingga mereka akan menirukan perbuatan tersebut, bagi remaja yang tidak memiliki iman dikarenakan jauh dengan agamanya melakukan perbuatan yang menyimpang merupakan hal yang wajar dan dianggap biasa.

أَفَمَنْ زُيِّنَ لَهُ سُوءُ عَمَلِهِ فَرَآهُ حَسَنًا ۖ فَإِنَّ اللَّهَ يُضِلُّ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي مَنْ
يَشَاءُ ۚ فَلَا تَذْهَبْ نَفْسُكَ عَلَيْهِمْ حَسْرَتٍ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ بِمَا يَصْنَعُونَ ﴿٨﴾

Artinya: Maka apakah orang yang dijadikan (syaitan) menganggap baik pekerjaannya yang buruk lalu dia meyakini pekerjaan itu baik, (sama dengan orang yang tidak ditipu oleh syaitan)? Maka Sesungguhnya Allah menyesatkan siapa yang dikehendaki-Nya dan menunjuki siapa yang dikehendaki-Nya; Maka janganlah dirimu binasa Karena kesedihan terhadap mereka. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang mereka perbuat.

e. Akibat krisis iman

فَأَهْمَهَا جُورَهَا وَتَقْوَاهَا ﴿٩﴾

Artinya: Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya.

krisis iman menyebabkan kenakalan pada remaja karena kurangnya keimanan remaja kepada sehingga membuat remaja menjadi seseorang yang diliputi oleh hawa nafsunya saja dan cenderung melakukan hal-hal yang dianggapnya benar meskipun hal tersebut sebenarnya melanggar etika dan norma agama serta membuatnya menjadi seseorang yang durhaka. Jika hati remaja telah tertutup oleh kedurhakaan, maka tidak ada hidayah baginya, akal sehatnya tidak berfungsi yang ada hanya hawa nafsu yang mendorong dirinya untuk

mengambil jalan pintas untuk mendapatkan sesuatu dimana jalan yang diambil itu sebenarnya menyesatkan.

8. Hubungan antara Kecerdasan Spiritual Dengan Kenakalan Remaja

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang bersifat bawaan yang dimiliki oleh semua manusia yang diibaratkan sebuah intan atau permata yang dapat diasah untuk mencapai kemampuan optimalnya sehingga dapat menjawab berbagai pertanyaan dan persoalan hidup serta pada akhirnya manusia mampu memberi makna pada setiap perilakunya melalui langkah-langkah dan pemikiran yang sesuai dengan hati nurani (fitrah) sehingga menjadikan sikap hidup arif dan bijak.

Menurut Tasmara (2001:6) terdapat delapan ciri seseorang memiliki kecerdasan spiritual Memiliki Visi, Merasakan Kehadiran Allah, Berdzikir dan Berdoa, Memiliki kualitas sabar, Cenderung pada kebaikan, Memiliki empati, Berjiwa besar, Melayani dan menolong. Kedelapan ciri inilah yang akan membuat manusia menjadi manusia yang baik dan bijaksana dalam kehidupan sehari-hari. Apabila dari kedelapan ciri diatas tidak dimiliki oleh seseorang, maka seseorang tersebut akan berlaku sesuai dengan kehendak dirinya dan tidak memperdulikan orang lain. Kecerdasan spiritual yang dimiliki oleh seseorang, apabila orang tersebut mengasah dan menggali kecerdasan spiritualnya, maka seseorang itu akan berlaku bijaksana, arif dan memiliki kualitas kebahagiaan diatas orang lain.

Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Zohar dan Marshal yang menyatakan bahwa Kecerdasan spiritual merupakan landasan yang

diperlukan untuk memfungsikan *Intelligence Quotion* (IQ) dan *Emotional Intelligence* (EQ) secara efektif. Seseorang yang memiliki intelegensi dan emosi yang baik, maka ia dapat berfikir secara jernih dalam melakukan suatu tindakan tertentu dan bersikap baik terhadap orang yang ada disekitarnya.

Muhammad Zuhri juga mengatakan hal yang sama, IQ adalah kecerdasan manusia yang terutama digunakan oleh manusia untuk berhubungan dan mengelola alam, dimana IQ tersebut ditentukan oleh genetika yang dipengaruhi oleh materi otak, dengan kata lain IQ hanya berdasarkan kecerdasan intelektual saja dimana seseorang yang memiliki intelektual yang tinggi hanya lahir dari orang tua yang memiliki intelektual tinggi pula, sedangkan EQ merupakan kecerdasan yang digunakan untuk berhubungan dan bekerja sama dengan manusia lainnya. EQ tersebut sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekitar dan dirinya sendiri sehingga jika lingkungan yang ada disekitarnya memberikan pengaruh buruk terhadap dirinya, maka seseorang tersebut juga akan berlaku buruk begitupun sebaliknya. Akan tetapi jika seseorang memiliki SQ yang tinggi yakni kecerdasan yang berhubungan dengan Tuhan, dimiliki oleh seseorang, maka dimanapun orang tersebut berada ia akan selalu berlaku bijaksana dan adil sebab potensi SQ setiap orang sangat besar dan tak terbatas. SQ bahkan tidak dibatasi oleh faktor keturunan, lingkungan atau materi lainnya, ibarat kata seseorang yang memiliki SQ yang tinggi tidak akan terpengaruh oleh lingkungan sekitar yang akan membuatnya menjadi orang yang kurang baik.

Santrock (2002:22) mendefinisikan kenakalan remaja (*juvenile delinquent*) mengacu kepada suatu rentang perilaku yang luas, mulai dari perilaku yang tidak dapat diterima secara sosial (seperti bertindak lebih di sekolah), pelanggaran (seperti melarikan diri dari rumah) hingga tindakan-tindakan kriminal (seperti mencuri). Terdapat dua faktor yang menyebabkan remaja melakukan tindakan-tindakan atau perilaku yang dianggap menyimpang yakni faktor dari dalam diri individu dan faktor dari luar individu. faktor yang berasal dari luar individu diantaranya adalah lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat yang ada disekitar.

Faktor utama penyebab kenakalan remaja adalah faktor dari dalam individu yakni, nilai-nilai yang ada dalam individu serta kecerdasan yang ada dalam diri individu tersebut, bagaimana individu tersebut mengarahkan dan menjalankan dirinya untuk berbuat. Apakah perbuatan tersebut sesuai dengan norma dan nilai-nilai yang ada atau perbuatan tersebut melanggar norma dan nilai-nilai yang ada. Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosi dan Kecerdasan Spiritual yang ada dalam seseorang itulah yang akan menjadikan orang tersebut orang yang berkualitas.

Salah satu ciri seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi adalah dengan cenderung kepada kebaikan dan memiliki empati seperti yang dijelaskan oleh Tasmara (2001:6). Seseorang yang berdzikir dan berdoa serta cenderung kepada kebaikan maka, seseorang tersebut tidak akan melakukan

tindakan yang menyimpang semisalkan melakukan perbuatan yang asusila seperti *free sex* dan mencuri. Allah berfirman dalam surat Al Isro' ayat 32.

وَلَا تَقْرَبُوا الزِّنَىٰ إِنَّهُ كَانَ فَحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا ﴿٣٢﴾

Artinya: Dan janganlah kamu mendekati zina; Sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. dan suatu jalan yang buruk.

berdasarkan ayat diatas setiap individu dilarang untuk melakukan perbuatan zina. perbuatan zina yang dimaksudkan dalam islam adalah memandang seseorang dengan sengaja hingga melakukan hubungan intim dimana seseorang tersebut belum terikat oleh pernikahan (bukan muhrim), bahkan dalam ayat tersebut dijelaskan jangankan untuk melakukan perbuatan zina, mendekatinya saja tidak diperbolehkan. Hal ini dimaksudkan untuk menjaga keselamatan dirinya sendiri, dengan berdzikir dan berdoa maka akan membentengi diri kita untuk tidak melakukan hal-hal yang dilarang oleh norma dan nilai-nilai yang ada. Allah juga berfirman dalam surat Al maidah Ayat 38 yang berbunyi :

وَالسَّارِقُ وَالسَّارِقَةُ فَاقْطَعُوا أَيْدِيَهُمَا جَزَاءً بِمَا كَسَبَا نَكَالًا مِّنَ اللَّهِ وَاللَّهُ

عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٣٨﴾

Artinya: Laki-laki yang mencuri dan perempuan yang mencuri, potonglah tangan keduanya (sebagai) pembalasan bagi apa yang mereka kerjakan dan sebagai siksaan dari Allah. dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.

Allah SWT dalam ayat ini mengatakan barangsiapa yang mencuri, baik laki-laki maupun perempuan, maka tangan keduanya harus dipotong. Balasan ini adalah hasil dari perbuatannya sendiri, dan bukan kezaliman Allah. Karena Allah SWT yang Maha Bijaksana telah menentukan balasan yang berat semacam ini, guna menjaga keamanan masyarakat.

عَنْ عَائِشَةَ أَنَّ فُرَيْشًا أَهَمَّهُمْ شَأْنُ الْمَرْأَةِ الْمَخْزُومِيَّةِ الَّتِي سَرَقَتْ فَقَالُوا مَنْ يُكَلِّمُ فِيهَا رَسُولَ اللَّهِ ص؟ فَقَالُوا: وَمَنْ يَجْتَرِئُ عَلَيْهِ إِلَّا أُسَامَةُ حِبُّ رَسُولِ اللَّهِ ص؟ فَكَلَّمَهُ أُسَامَةُ. فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ص: أَتَشْفَعُ فِي حَدٍّ مِنْ حُدُودِ اللَّهِ؟ ثُمَّ قَامَ فَاخْتَطَبَ فَقَالَ: أَيُّهَا النَّاسُ، إِنَّمَا أَهْلَكَ الَّذِينَ قَبْلَكُمْ أَنَّهُمْ كَانُوا إِذَا سَرَقَ فِيهِمُ الشَّرِيفُ تَرَكُوهُ، وَإِذَا سَرَقَ فِيهِمُ الضَّعِيفُ أَقَامُوا عَلَيْهِ الْحَدَّ. وَإِنَّمَا اللَّهُ، لَوْ أَنَّ فَاطِمَةَ بِنْتَ مُحَمَّدٍ سَرَقَتْ لَقَطَعْتُ يَدَهَا. مُسْلِمٌ

Dari ‘Aisyah, ia berkata : Sesungguhnya orang-orang Quraisy disibukkan oleh kejadian seorang wanita Makhzumiyah yang mencuri. Mereka berkata, “Siapa orang yang berani menyampaikan masalah itu kepada Rasulullah SAW (agar mendapat keringanan hukuman)”. Lalu diantara mereka ada yang berkata, “Siapa lagi yang berani menyampaikan hal itu kepada beliau kecuali Usamah kecintaan Rasulullah SAW ?”. Lalu Usamah menyampaikan hal itu kepada beliau. Maka Rasulullah SAW bersabda kepada Usamah, “Apakah kamu akan membela orang yang melanggar hukum dari hukum-hukum Allah ?”. Kemudian beliau berdiri dan berkhotbah. Beliau bersabda, “Hai para manusia, sesungguhnya yang menyebabkan hancurnya orang-orang sebelum kalian bahwasanya mereka itu apabila orang terhormat di kalangan mereka yang mencuri, mereka membiarkannya, tetapi jika orang lemah diantara mereka yang mencuri, mereka menghukumnya” Demi Allah, seandainya Fathimah bint Muhammad mencuri, pasti aku potong tangannya”. [HR. Muslim].

berdasarkan hadist di atas dijelaskan bahwa perbuatan mencuri itu merupakan perbuatan melanggar yang sangat merugikan, Nabi Muhammad bahkan tak akan segan untuk memotong tangan putrinya jika putrinya mencuri. Begitu besar dampak yang diakibatkan oleh perbuatan mencuri sehingga Allah sangat mengecam perbuatan tersebut.

Kecerdasan spiritual yang dimiliki oleh individu jikalau individu tersebut mau untuk mengasahkannya, maka individu tersebut tidak akan melakukan perbuatan-perbuatan yang menyimpang. Perbuatan tersebut dapat berdampak negatif terhadap dirinya maupun orang-orang yang ada disekitarnya. Berdasarkan keterangan diatas terdapat hubungan antara kecerdasan spiritual dengan kenakalan remaja.

Kecerdasan Spiritual yang terus diasah akan menjadikan seseorang yang kreatif. Kecerdasan Spiritual digunakan untuk menghadapi masalah *eksistensial* yakni saat kita secara pribadi merasa terpuruk, terjebak oleh kebiasaan, kekhawatiran dan masa lalu akibat penyakit dan kesedihan. Kecerdasan Spiritual menjadikan diri kita sadar bahwa kita memiliki masalah *eksistensial* dan membuat kita mampu untuk mengatasi atau setidaknya berdamai dengan masalah tersebut. Kecerdasan Spiritual akan membuat kita memiliki pemahaman tentang siapa diri kita dan apa makna segala sesuatu bagi kita, bagaimana semua itu memberikan suatu tempat di dalam diri kita kepada orang lain dan makna-makna mereka. Kecerdasan Spiritual kita gunakan untuk mencapai perkembangan diri yang lebih baik lagi karena kita memiliki potensi untuk itu.

9. Hipotesis

Berdasarkan uraian dari tinjauan pustaka yang ada, maka hipotesis penelitian ini adalah terdapat hubungan antara kecerdasan spiritual dengan kenakalan remaja.

